

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dikuasai dan terus ditingkatkan oleh masyarakat Indonesia guna menghadapi tantangan masa kini. Hal ini didorong oleh perkembangan yang menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, bersaing secara efektif, dan tetap relevan di tengah perubahan yang terjadi (Fadillah *et al.*, 2023). Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era global adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai upaya yang terencana dan disengaja untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensinya, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah, sebagai lembaga utama pembentuk karakter bangsa, merupakan tempat di mana generasi muda berjuang dan bersaing untuk memperoleh pendidikan yang layak agar mampu berkompetisi di tingkat global. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan, dengan mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya sehingga mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan. Proses belajar mengajar merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan, yang berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana

proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan secara profesional (Depdiknas, 2003).

Saat ini, kita berada di abad ke-21, di mana pembelajaran abad ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi. Pembelajaran pada abad ke-21 tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga harus mencakup berbagai keterampilan. Salah satu keterampilan penting abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi, yang mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi, yang dikenal dengan konsep 4C (Umam & Jiddiyyah, 2020). Di antara keterampilan yang dibutuhkan dalam era ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu yang paling menonjol. Guru, sebagai garda terdepan dalam pendidikan, memegang peran krusial. Mereka harus mampu menciptakan dan mengeksplorasi lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berpikir merupakan proses mental yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan. Disisi lain berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan reflektif yang terfokus pada keyakinan dan keputusan yang akan diambil. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan yang relevan dengan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menyatukan berbagai informasi yang didapatkan. Kemampuan tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun,

siswa tidak secara otomatis memiliki kebiasaan berpikir secara mendalam atau kritis saat menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dibentuk terlebih dahulu agar menjadi lebih terarah dan sistematis. Dengan penguasaan berpikir kritis, siswa akan lebih mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Septikasari, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas SDN Padelegan 1, ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat. Proses pembelajaran masih sangat berpusat pada guru, sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berkembang secara mandiri melalui eksplorasi pemikiran mereka sendiri. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan yaitu masih cenderung monoton dan kurang menarik sehingga membuat siswa merasa bosan, memilih bermain sendiri, dan kehilangan minat untuk belajar, yang pada akhirnya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di SDN Padelegan 1 pada tanggal 15 Juli 2024, terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar matematika siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70, sementara rata-rata nilai matematika siswa hanya mencapai 62. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini tercermin dari sikap pasif siswa selama proses pembelajaran serta ketidakmampuan mereka untuk menjawab soal-soal dengan benar. Selain itu, hasil pekerjaan siswa pada soal-soal matematika di sekolah masih belum memuaskan (Fatra & Maryati, 2018). Salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah kecenderungan siswa untuk

menghafal materi daripada memahami konsep (Arif *et al.*, 2019). Minimnya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah juga menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap masalah ini.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 dengan Ibu Ismiyati, S.Pd.SD, guru kelas IIIA di SDN Padelegan 1, disampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran matematika masih tergolong rendah. Dalam satu kelas, hanya terdapat tiga sampai 5 siswa yang mampu berpikir kritis. Faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kurangnya minat dalam belajar sehingga kemampuan berpikir kritisnya masih rendah, kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan sebuah pendapat, serta kurangnya dorongan atau dukungan dari orang tua pada saat dirumah. Kelemahan utama siswa terletak pada ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan soal-soal yang memerlukan analisis mendalam (berkemampuan kritis). Rendahnya kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menganalisis, memahami, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pengembangan tahapan berpikir kritis sangat diperlukan untuk membantu siswa mengerjakan soal-soal analitis, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran matematika.

Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan Ibu Hasiyawati, S.Pd, guru kelas IIIB, disampaikan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari respon siswa dalam pembelajaran dimana hanya terdapat tiga sampai lima siswa yang mampu merespon dari sebanyak 28 siswa di dalam satu kelas. Faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa tersebut yaitu kurangnya minat belajar siswa, keterbatasan guru dalam

menyampaikan pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana dari siswa. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika selama proses pengajaran. Kemampuan ini dipandang sebagai landasan utama yang perlu dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh peran berpikir kritis dalam membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, membuat mereka lebih teliti, mampu menganalisis, memecahkan masalah, serta menyimpulkan solusi yang tepat.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam berpikir kritis adalah minimnya inovasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang interaktif membuat siswa kurang berpartisipasi selama proses belajar mengajar, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran di kelas. Akibatnya, siswa merasa bosan, jenuh, dan kurang fokus selama pelajaran berlangsung. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membangun keterampilan abad 21 adalah melalui pembelajaran kolaboratif. Belajar kolaboratif menuntut perubahan tujuan pembelajaran yang awalnya sekedar penyampaian informasi menjadi pembangunan pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas pada tiap-tiap individu melainkan tugas-tugas yang diperoleh menjadi milik

bersama dan diselesaikan secara bersama. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat belajar berfikir kritis untuk mencapai tujuan bersama, siswa dapat belajar berkomunikasi, dapat menghargai pendapat orang lain, serta dapat menumbuhkan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran ini memiliki potensi untuk merangsang perkembangan kemampuan berfikir kritis siswa.

Proses pembelajaran akan berperan dalam menentukan efektivitas dan efisiensi jika metode pengajaran yang dipilih tepat (Aulia *et al.*, 2023). Metode yang sesuai dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami materi, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang menarik, yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa serta mengembangkan keterampilan mereka selama proses belajar berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam mengatasi berbagai tantangan terkait keberhasilan proses pengajaran. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti berupaya menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah model pembelajaran kolaboratif. Model ini dianggap relevan dan memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam model ini, siswa dilibatkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai pemahaman dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Langkah-langkah atau sintaks dalam model ini diharapkan mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, model pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan berpikir tingkat tinggi,

khususnya berpikir analisis selama proses belajar mengajar (Hanik & Harsono, 2020). Dengan demikian, model ini menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dianggap lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2016), berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis *Lesson Study* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai probabilitas ($p=0,000$). Rata-rata kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen adalah 72,56 ($\pm 10,16$), sedangkan di kelas kontrol adalah 60,52 ($\pm 11,96$). Berdasarkan analisis kriteria, kelas eksperimen dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sementara kelas kontrol dikategorikan rendah.

Pembelajaran dinilai efektif ketika guru mampu mengarahkan siswa ke dalam situasi yang menyajikan pengalaman serta aktivitas yang menarik. SDN Padelegan 1 sebagai objek penelitian mempunyai komitmen untuk menerapkan proses pembelajaran yang aktif. Untuk mencapai pembelajaran matematika yang bermakna, peneliti melakukan studi kuantitatif dengan judul: “Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pembagian di Kelas IV SDN Padelegan 1 Pamekasan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembagian di kelas IV SDN Padelegan 1 Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adakah pengaruh yang signifikan pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembagian di kelas IV SDN Padelegan 1 Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang peneliti paparkan, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian di masa depan terkait model pembelajaran kolaboratif serta peranannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika.
- 2) Mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus mengembangkan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Mendorong peningkatan kinerja yang lebih profesional dan inovatif, sehingga memungkinkan perbaikan proses pembelajaran melalui kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelas.
- 2) Memberikan wawasan kepada guru tentang beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan.
- 3) Menjadikan guru lebih peka dan responsif terhadap dinamika yang terjadi selama pembelajaran di kelas.

c. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika.
- 2) Dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.
- 3) Keberhasilan sekolah dalam berkembang akan membuka peluang untuk menarik lebih banyak siswa.

d. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengembangkan ilmu pendidikan, terutama dalam pengajaran matematika, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang beragam.
- 2) Dapat memperluas wawasan peneliti dalam pembelajaran matematika.

- 3) Dapat memberikan pengetahuan dan persiapan yang baik bagi peneliti sebagai calon guru yang siap untuk mengajar di lapangan.

1.5 Batasan Penelitian

Mengantisipasi meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka dibuat batasan masalah, antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh signifikan dari pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pembagian di kelas IV SDN Padelegan 1 Pamekasan.
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA dan IVB SDN Padelegan 1 Pamekasan.